

Evolusi Akuntan di Era Revolusi Industri 4.0

Tema 3: Kompetensi Akuntan Profesional di Masa Depan

PENDAHULUAN

Cepatnya perubahan zaman yang diikuti dengan perkembangan internet serta teknologi digital menjadi awal dimulainya era revolusi industri 4.0. Menurut riset dari McKinsey Global Institute di tahun 2015, mengatakan bahwa revolusi industri 4.0 dampaknya akan 3.000 kali lebih dahsyat daripada Revolusi industri pertama di abad ke-19 (Hariyanto, 2018). Revolusi industri 4.0 akan membawa perubahan yang besar dan cepat, maka untuk mengantisipasinya perlu dipersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang adaptif terhadap perubahan tersebut. Revolusi industri 4.0 juga telah mengubah format kehidupan dunia, seperti berubahnya cara pandang, cara kerja, sampai pada cara hidup manusia. Hampir semua disiplin ilmu, industri, pemerintah dan ekonomi terpengaruh oleh adanya kemajuan teknologi (Rosyadi, 2018). Tidak hanya itu, pemanfaatan teknologi harus dimaksimalkan dalam proses bisnis sebagai tuntutan adanya revolusi industri 4.0 (Rosyadi, 2018).

Sama seperti tiga revolusi sebelumnya, revolusi industri 4.0 ini diyakini akan meningkatkan produktivitas. Survei McKinsey Maret 2017 menemukan bahwa 9 dari 10 pemimpin perusahaan di Asia Tenggara percaya terhadap efektivitas industri 4.0 (Prasetiantono, 2018). Namun demikian, ternyata hanya 48 persen yang merasa siap untuk menghadapinya (Prasetiantono, 2018). Ketidaksiapan tersebut dikarenakan adanya teknologi digital yang semakin canggih tetapi belum diikuti oleh kualitas SDM sehingga semua pekerjaan yang awalnya dilakukan dengan memanfaatkan SDM bisa digantikan oleh mesin pintar seperti robot. Dari segi produksi hal itu tentu bermanfaat karena dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB). Tapi di sisi lain, banyak pekerja atau praktisi merasa terancam karena posisi mereka sudah bisa digantikan, misalnya akuntan.

Pada era revolusi industri 4.0 ini, perusahaan relatif tidak sepenuhnya meminta akuntan untuk melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Hal itu dikarenakan adanya kehadiran aplikasi berbasis teknologi yang mampu secara otomatis melakukan praktik-praktik akuntansi tersebut. Namun, tentu saja dampak negatif tersebut tidak akan langsung terjadi, melainkan perlahan-lahan secara bertahap. Walaupun begitu, persiapan dini perlu dilakukan agar kita tidak dikalahkan oleh perkembangan teknologi di masa depan. Hal yang perlu diyakini, yaitu revolusi industri 4.0 tidak akan semata-mata menghapuskan seluruh tenaga kerja, karena

orang-orang yang berkualitas dan berkompeten pasti tidak akan tenggelam dalam era yang penuh dengan perkembangan teknologi digital tersebut. Oleh karena itu, di masa sekarang ini perlu meningkatkan kompetensi dan *skill* yang unggul sehingga mempunyai nilai tambah yang ditawarkan.

Akuntan yang berkompeten tidak terlepas dari peran perguruan tinggi. Pada era revolusi industri 4.0, perguruan tinggi sebagai lembaga formal dituntut untuk bisa melahirkan lulusan yang berkualitas dan mampu beadaptasi dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum dan sistem pembelajaran di perguruan tinggi harus responsif, tidak hanya terhadap revolusi industri 4.0, tetapi juga terhadap perubahan lingkungan bisnis di masa yang akan datang

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada penjelasan pada bab pendahuluan, berikut merupakan rumusan masalah yang akan dibahas:

1. Apa tantangan yang akan dihadapi akuntan Indonesia di masa revolusi industri 4.0 dan masa yang akan datang?
2. Kompetensi apa yang harus dimiliki oleh akuntan Indonesia agar bisa bersaing di era revolusi industri 4.0?
3. Bagaimana peran perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang akan menjadi akuntan yang kompeten dan siap menghadapi lingkungan bisnis yang ada?

PEMBAHASAN

Mulai lahirnya revolusi industri 4.0 telah mengubah segala aspek kehidupan. Pesatnya perkembangan internet dan teknologi digital di era revolusi industri 4.0 ini mampu mengubah cara hidup, cara kerja, dan relasi organisasi dalam berhubungan satu sama lain. Berkenaan dengan perubahan yang cepat tersebut, setiap sumber daya manusia (SDM) harus mampu adaptif terhadap perubahan yang terjadi. Jika tidak, maka akan terjadi kesenjangan (*gap*) antara negara yang berhasil mengaplikasikan teknologi modern dengan negara yang tertinggal dengan perkembangan teknologi. Hal ini tentu akan menciptakan sebuah tantangan baru bagi semua lapisan masyarakat. Tantangan yang harus dihadapi oleh lulusan dari perguruan tinggi saat ini adalah bersaing dengan kecerdasan buatan, data dan informasi (*big data*), komputasi awan (*cloud technology*), internet, uang digital (*bitcoin*), sosial media hingga keamanan data (Enggar, 2018).

Perkembangan teknologi digital yang pesat makin menggeser kendali pekerjaan yang biasa dilakukan manusia. Ahli akuntansi nasional, Prof Dr Andreas Lako mengatakan revolusi industri 4.0 menuntut banyak hal bergeser dari usaha ke sebuah *platform*. Hal ini mengharuskan banyak perubahan dan penyesuaian dalam hal teknologi dan sumber daya manusia (Wahyudianto, 2018). Pekerjaan yang biasa dilakukan manusia, kini mampu dilakukan oleh sebuah teknologi bahkan dengan hasil yang lebih tepat. Akuntansi menjadi salah satu yang terpengaruh dari adanya kemajuan teknologi tersebut. Kini, mulai muncul dan berkembang berbagai *software* akuntansi yang dapat membantu perusahaan dalam mendapatkan hasil atau *output* yang lebih akurat. Namun, adanya *software* tersebut juga menyebabkan makin kompleksnya dunia akuntansi yang ditandai dengan muncul istilah baru, seperti *enterprise systems*, *e-business*, *business intelligence*, *conforming to assurance and compliance standards*, *IT governance*, *business continuity management*, *privacy management*, *business process improvement*, *mobile and remote computing*, *XBRL*, dan *knowledge* (Rachma, 2016). Maka dari itu, peran sebagai akuntan akan semakin kompleks pula, tidak lagi hanya membuat jurnal dan menyusun laporan keuangan. Namun, juga mencakup pengendalian internal. Analisis akuntansi juga akan berganti dari yang awalnya bersifat retrospektif menjadi bersifat prediktif.

Partner Ernest & Young Indonesia, Isnaeni Achdiat menuturkan bahwa di era yang digital ini, akuntan juga harus memperhatikan data-data non keuangan selain data keuangan (Yadika, 2018). Penguasaan data-data yang komprehensif akan membantu akuntan dalam berinovasi serta memberikan gagasan yang lebih luas dan *reliable* sehingga mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan (Yadika, 2018). Hal ini tentu akan mendorong perusahaan untuk cenderung memilih akuntan yang lebih menguasai teknologi. Adanya perkembangan teknologi digital ini sangat berdampak pada sistem informasi akuntansi yang telah menggantikan proses pencatatan manual ke pencatatan secara komputerisasi. Sistem informasi akuntansi juga mempengaruhi proses audit dengan mulai dikenalnya audit berbasis komputer. Untuk itu, agar akuntan memiliki daya saing yang unggul maka akuntan perlu menjadi ramah terhadap teknologi.

Prof Woi, pembicara dari Korea Selatan menyatakan bahwa akuntan menjadi salah satu profesi yang perannya terancam akan diambil alih oleh robot atau *artificial intelligence* (Mahardianingtyas, 2018). Temuan ini tentu menjadi sebuah tantangan bagi akuntan untuk menemukan cara bagaimana agar tetap mempunyai kompetensi yang lebih unggul dari robot itu sendiri. Berbeda dengan Prof Che, menurutnya kemampuan robot masih terbatas pada berpikir analitis serta pemahaman secara komprehensif atas teori-teori akuntansi

(Mahardianingtyas, 2018). Menurutny kemampuan manusia masih lebih baik jika dibandingkan dengan robot karena robot tidak memiliki rasa dan kebijaksanaan seperti halnya manusia. Namun, hal itu harus tetap diantisipasi dengan cara akuntan selalu melakukan *updating* terhadap pengetahuan dan *skill*-nya.

Dimulainya revolusi industri 4.0 dengan perkembangan teknologi, bisa menjadi sebuah peluang atau ancaman bagi akuntan. Apabila akuntan tidak tanggap terhadap teknologi, maka bukan tidak mungkin jika posisinya akan tergantikan oleh akuntan yang lebih profesional dan paham dengan teknologi, bahkan bisa saja tergantikan oleh teknologi robot. Untuk itu, di era ini akuntan sangat perlu menguasai teknologi karena kedepannya akuntan akan lebih banyak berhubungan dengan teknologi. Prof. Mardiasmo menyampaikan bahwa selain mengikuti perkembangan teknologi informasi, seorang akuntan masa kini juga menghadapi tuntutan untuk melengkapi dirinya dengan berbagai pengetahuan tentang model operasi bisnis terbaru, pemanfaatan berbagai sumber pendanaan, dan budaya organisasi (Mustami, 2017).

Tantangan yang dihadapi akuntan Indonesia perlu dijawab dengan peningkatan kompetensi dan kemampuan sehingga bisa bersaing di taraf global. Pada pendidikan Strata 1, mahasiswa sudah dibekali pengetahuan terapan akuntansi untuk berbagai sektor. Mengingat tantangan lingkungan bisnis yang semakin kompleks, berikut ini merupakan kompetensi yang perlu dimiliki akuntan profesional Indonesia:

1. Pengetahuan Profesional

Penguasaan pengetahuan akuntansi menjadi syarat utama untuk menjadi akuntan atau akuntan profesional. Akuntan dapat menunjukkan tingkat keterampilan profesional, pengetahuan dalam bidang akuntansi, dan mengikuti perkembangan akuntansi yang terbaru. Pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki dapat membantu penggunaan teknologi informasi dan sistem untuk memenuhi kebutuhan kerja. Dengan memiliki kompetensi ini, akuntan akan sadar untuk selalu meng-*update* pengetahuan dan kemampuannya agar bisa mengikuti perkembangan akuntansi saat ini. Revolusi industri 4.0 juga menuntut akuntan untuk ramah terhadap teknologi agar tetap bisa bersaing dengan kondisi dunia saat ini.

2. Pemantauan dan Analisis Keuangan

Sebagai penasihat pengambilan keputusan di sebuah bisnis, akuntan dituntut untuk berpikir analitis. Dengan bantuan teknologi, akuntan bisa mendapatkan data keuangan yang *reliable* untuk melakukan analisis keuangan. Namun, majunya teknologi yang mengembangkan

robot dalam dunia akuntansi ini juga bisa mengancam profesi akuntan karena robot juga mampu menghasilkan laporan keuangan yang akurat. Perbedaan akuntan dan robot pembuat laporan keuangan terletak pada proses pemantauan dan analisis keuangan. Akuntan dapat menilai akurasi dan integritas, menganalisis data, memastikan kepatuhan terhadap standar, aturan, peraturan, dan sistem pengendalian internal.

3. Pembuatan Keputusan

Setelah proses analisis keuangan, akuntan perlu menentukan tindakan atau pengembangan sebagai solusi dalam mengambil tindakan yang konsisten dengan fakta-fakta yang tersedia. Di era digital ini, penggunaan *big data* atau pengolahan dan pemanfaatan data yang masif menjadi sangat penting dan berpengaruh pada pengambilan keputusan oleh akuntan karena mampu menyediakan informasi yang luas dan akurat terkait dengan kondisi finansial perusahaan. Namun, hal itu harus diikuti dengan kemampuan analisis yang tepat.

4. Komunikasi dan Interpersonal Keterampilan

Penyampaian presentasi terhadap individu atau kelompok secara komunikatif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan audiens. Informasi yang disampaikan dibuat dengan jelas dan ringkas. Tanggapan dari pihak lain menjadi timbal baik bagi presentator. Kemampuan ini termasuk *softskill* yang perlu diasah karena harus melalui latihan dan kebiasaan bawaan. Kemahiran berkomunikasi akan membantu akuntan dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan profesinya.

5. Etos Kerja

Menurut Jansen H. Sinamo, etos kerja profesional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral (Juliena, 2015).

Kompetensi-kompetensi tersebut menjadi syarat bagi akuntan mendapatkan predikat profesional. Selain dengan memiliki kompetensi tersebut, untuk meningkatkan daya saing yang akuntan miliki, akuntan bisa mendapatkan program sertifikasi sebagai pengakuan resmi terhadap keprofesionalan akuntan. Saat ini terdapat banyak sertifikasi yang bisa diikuti akuntan dalam rangka peningkatan kompetensi akuntan baik sertifikat lokal maupun internasional, seperti *Chartered Accountant* (CA) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Certified Public Accountant* (CPA) yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), *Certified Internal Auditor* (CIA) yang dikeluarkan oleh *Institute of Internal Auditor*

(IIA), *Certified Information System Auditor (CISA)* yang dikeluarkan oleh *Information System Audit and Control Association (ISACA)*, serta masih banyak lagi. Sertifikasi tersebut dapat menjadi pengukur kemampuan akuntan profesional dalam menjalani salah satu bidang pekerjaan di dunia akuntansi (Akuntanonline.id, 2016).

Selain melalui sertifikasi, perguruan tinggi juga berperan penting dalam peningkatan kompetensi mahasiswanya. Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti), Mohamad Nasir mengatakan bahwa pada era revolusi industri 4.0 ini, perguruan tinggi dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, serta melakukan perbaikan pada mata kuliah agar sesuai dengan kebutuhan zaman (Antara, 2018). Era revolusi industri 4.0 ini tentu tidak bisa dihindari sehingga perguruan tinggi harus responsif terhadap perubahan era yang terjadi di lingkungan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa banyak perubahan yang terjadi pada era revolusi industri 4.0, salah satunya yaitu peningkatan teknologi yang mampu menggantikan peran manusia. Akan tetapi, tidak semua hal bisa digantikan oleh teknologi, misalnya kemampuan analisis. Teknologi canggih, atau yang biasa disebut “mesin pintar” umumnya hanya bisa mengotomatisasi pekerjaan yang berkaitan dengan *input* data dan *output*. Sedangkan dalam hal pemrosesan data, misalnya kegiatan menganalisis, hanya bisa dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus melakukan rekonstruksi kurikulum yang ramah terhadap teknologi digital.

Perguruan tinggi harus memberikan pembekalan pada mahasiswa dengan literasi data, yakni suatu kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa dalam membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi dari *bank data* dalam dunia digital (Antara, 2018). Pengembangan literasi data tersebut dapat membantu akuntan Indonesia untuk memenuhi kompetensi yang diperlukan di masa depan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu kompetensi pemantauan dan analisis keuangan. Jika akuntan Indonesia telah memiliki kompetensi tersebut, maka posisinya tidak akan mudah digantikan oleh teknologi yang semakin canggih di masa depan.

Selain memberi pembekalan dengan literasi data, perguruan tinggi juga harus membekali mahasiswanya dengan literasi manusia. Prof. Intan Ahmad, Dirjen Belmawa, Kemenristekdikti mengatakan bahwa dalam wujud pengembangan literasi manusia, perguruan tinggi diharapkan mampu mencari metode khusus guna meningkatkan kapasitas kognitif para mahasiswa melalui cara berpikir kritis dan sistemik dan pengembangan keterampilan yang bersifat mental spiritual (Widyatama, 2018). Pengembangan literasi manusia juga sangat penting karena dapat

membantu memenuhi kompetensi yang diperlukan akuntan Indonesia di masa depan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu kompetensi komunikasi dan interpersonal keterampilan. Sebagai calon akuntan profesional, kita dituntut untuk mampu mengkomunikasikan hasil pemikiran, baik secara lisan maupun tulisan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Kemampuan berkomunikasi dengan baik tersebut juga akan sangat memudahkan akuntan profesional bekerja dalam tim.

Dengan adanya perbaikan sistem pembelajaran tersebut, diharapkan perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkompeten. Perlu diingat pula bahwa selain memiliki kompetensi-kompetensi tersebut, kita juga harus mendapatkan pengakuan atas kompetensi yang kita miliki dengan cara mendapatkan sertifikasi akuntan profesional. Jika akuntan Indonesia sudah dibekali dengan kompetensi-kompetensi tersebut dan sudah bersertifikasi akuntan profesional, maka peluang untuk merintis karir di masa depan tidak akan sulit meskipun kecanggihan teknologi semakin meningkat.

KESIMPULAN

Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin meningkat ini tentu tidak bisa dihindari. Perkembangan teknologi tidak hanya bisa menjadi sebuah peluang, tetapi juga bisa menjadi ancaman bagi akuntan. Apabila akuntan tidak responsif terhadap perubahan lingkungan tersebut, maka posisinya akan tergantikan oleh teknologi yang biasa disebut dengan “mesin pintar”. Maka dari itu, akuntan tidak hanya cukup menguasai pengetahuan dasar manual saja, tetapi juga perlu menguasai teknologi dan memiliki kompetensi-kompetensi, seperti pengetahuan profesional, pemantauan dan analisis keuangan, pembuatan keputusan, komunikasi dan interpersonal keterampilan, serta etos kerja.

Dalam meningkatkan kompetensi-kompetensi tersebut, peran perguruan tinggi sangatlah penting karena lulusan akuntan yang berkualitas akan lahir dari perguruan tinggi yang memiliki sistem pembelajaran yang berkualitas pula. Untuk menghasilkan lulusan akuntan yang berkualitas tersebut, perguruan tinggi harus responsif terhadap perubahan lingkungan. Rekonstruksi kurikulum yang ramah terhadap teknologi digital perlu dilakukan agar lulusan akuntan lebih mampu beradaptasi di era revolusi industri 4.0 dan di masa depan.

Pada era revolusi industri 4.0 ini, perguruan tinggi harus membekali mahasiswa dengan literasi data dan literasi manusia. Dengan adanya pembekalan literasi tersebut, mahasiswa diharapkan dapat memiliki kompetensi yang harus dimiliki di masa depan, yaitu pemantauan dan analisis keuangan, serta komunikasi dan interpersonal keterampilan. Calon akuntan perlu untuk

memiliki kompetensi tersebut karena kompetensi tersebut tidak akan mudah dimiliki oleh teknologi secanggih apapun. Hal yang perlu diingat, yaitu akuntan Indonesia harus mendapatkan pengakuan atas kompetensi yang mereka miliki melalui sertifikasi. Jika akuntan Indonesia sudah menguasai kompetensi-kompetensi tersebut dan sudah bersertifikasi akuntan profesional, maka peluang untuk merintis karir di masa depan tidak akan sulit meskipun kecanggihan teknologi semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntanonline.id. (2016). Sertifikasi Profesional Akuntansi Di Indonesia. Diambil dari <https://www.akuntansionline.id/sertifikasi-profesional-akuntansi-di-indonesia/>
- Antara, A. (2018). Revolusi Industri 4.0, Kampus Harus Bekali Mahasiswa dengan Literasi Data. Diambil dari <https://news.okezone.com/read/2018/04/20/65/1889180/revolusi-industri-4-0-kampus-harus-bekali-mahasiswa-dengan-literasi-data>
- Enggar, Y. (2018). Blunder Paradigma Menghadapi Era Industri 4.0. Diambil dari <https://edukasi.kompas.com/read/2018/07/20/17005141/blunder-paradigma-menghadapi-era-industri-40>
- Hariyanto. (2018). Jokowi Percaya Dampak Revolusi Industri 4.0 Akan Lebih Dahsyat. Diambil dari <http://www.industry.co.id/read/30176/jokowi-percaya-dampak-revolusi-industri-40-akan-lebih-dahsyat>
- Juliena, D. (2015). Etos Kerja Dalam Perspektif Al- Qur ' an, 15.
- Mahardianingtyas, S. (2018). Revolusi Industri 4.0, Era Manusia Diganti Robot! Diambil dari <https://diskartes.com/2018/07/revolusi-industri-4-0-robot/>
- Mustami, A. A. (2017). Era digital, peran akuntan semakin luas. Diambil dari <https://nasional.kontan.co.id/news/era-digital-peran-akuntan-semakin-luas>
- Prasetiantono, A. T. (2018). Revolusi Industri 4.0. Diambil dari <https://psekp.ugm.ac.id/2018/04/10/revolusi-industri-4-0/>
- Rachma. (2016). Perkembangan Teknologi Informasi Dalam Akuntansi. Diambil dari <http://www.softwareeasyaccounting.com/artikel/teknologi-informasi-akuntansi/>
- Rosyadi, S. (2018). Revolusi Industri 4.0 : Peluang dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka, 1.
- Wahyudianto, A. (2018). Tuntut Lulusan Akuntansi Ikuti Revolusi Industri 4.0. Diambil dari <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2018/09/17/95708/tuntut-lulusan-akuntansi-ikuti-revolusi-industri-40>
- Widyatama, U. (2018). Tantangan Pendidikan Tinggi dalam Era Revolusi Industri 4.0. Diambil dari <http://komunita.widyatama.ac.id/tantangan-pendidikan-tinggi-dalam-era-revolusi-industri-4-0/>

Yadika, B. (2018). Akuntan Perlu Kuasai Data Non-Keuangan di Era Digital. Diambil dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3468662/akuntan-perlu-kuasai-data-non-keuangan-di-era-digital>